



Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar

Yefi Ardyanti^{1*}, Achmad Saefurridjal², Iskandar Mirza³

¹Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

³Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

***Corresponding Author:**

yefiardiyanti@stfi.ic.id

Article History:

Received 2025-01-11

Revised 2025-03-28

Accepted 2025-04-04

Keywords:

Moral Education

Bullying

Parents' Role

Character Education

Moral Values of the Qur'an and Hadith

Abstract

The phenomenon of bullying among Muslim students in Indonesia is becoming increasingly concerning, despite the moral values in Islamic teachings, such as compassion, tolerance, and justice, being taught. Ironically, bullying incidents frequently occur even in Islamic-based schools, indicating a gap between the understanding of these values in theory and their practice. This study uses a descriptive qualitative method with an in-depth literature review approach to explore the role of moral education in the Qur'an as a solution to bullying. The research findings show that external factors, such as peer pressure, an unfavorable social environment, and the lack of role models from parents and educators, weaken the internalization of moral values. Moral education integrated into daily life is needed to form strong character in facing social challenges. Furthermore, a holistic approach to moral education needs to be implemented by involving all elements, such as family, community, and educational institutions, in order to create a positive environment that supports the development of noble character in students. With the support of policies from the government based on Islamic principles, education can be designed to strengthen the moral integrity of students. Through more comprehensive moral education, it is hoped that Islamic values will be deeply internalized, shaping students who possess good character, avoid bullying behavior, and foster the creation of a harmonious and compassionate environment in accordance with Islamic teachings.

Abstrak

Fenomena bullying di kalangan pelajar di Indonesia semakin mengkhawatirkan, meskipun nilai-nilai moral dalam ajaran Islam seperti kasih sayang, toleransi dan keadilan telah diajarkan. Ironisnya kasus bullying kerap terjadi bahkan di sekolah berbasis Islam, ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan praktik nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur mendalam untuk menggali peran pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an sebagai solusi terhadap bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, lingkungan sosial yang tidak kondusif, dan kurangnya keteladanan dari orang tua serta pendidik melemahkan penghayatan nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari diperlukan untuk membentuk karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan sosial. Selain itu, pendekatan pendidikan akhlak yang holistik perlu diimplementasikan dengan melibatkan seluruh elemen, seperti keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan, guna menciptakan lingkungan positif yang mendukung pembentukan karakter pelajar yang mulia. Melalui dukungan kebijakan dari pemerintah yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, pendidikan dapat dirancang untuk memperkuat integritas moral pelajar. Dengan pendidikan akhlak yang lebih komprehensif, diharapkan nilai-nilai Islam terinternalisasi secara mendalam, membentuk pelajar yang berakhlak baik dan menghindari perilaku bullying, serta mendorong terbentuknya lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci:

Pendidikan Akhlak

Bullying

Peran Orang Tua

Pendidikan Karakter

Nilai Moral Al-Qur'an dan Hadis

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di kalangan pelajar di Indonesia semakin memprihatinkan, meskipun ajaran Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan akhlak (Rukmana, 2022). Ironisnya, kasus bullying tetap sering terjadi di sekolah-sekolah berbasis Islam, dengan bentuk kekerasan fisik, ejekan verbal, hingga pengucilan sosial. Menurut studi Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNICEF, pelajar laki-laki berisiko lebih tinggi menjadi



korban maupun pelaku bullying dibandingkan pelajar perempuan, seringkali karena tekanan sosial seperti persepsi maskulinitas (Marietha, 2024). Pada tahun 2023, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat peningkatan kasus bullying, termasuk di pondok pesantren, dengan beberapa insiden tragis, seperti di Pasuruan dan Banyuwangi, yang mencerminkan adanya kegagalan penerapan nilai-nilai akhlak di kalangan pelajar (Abduruohman, 2023).

Al-Qur'an dan ajaran Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang seharusnya mencegah tindakan seperti bullying. Namun, tingginya kasus bullying menunjukkan adanya celah dalam pendidikan moral yang diajarkan di sekolah maupun keluarga (Alfitriyah, 2018). Dalam konteks global, pelajar di negara-negara non-Muslim menghadapi tantangan berat akibat diskriminasi dan Islamofobia, yang semakin memperparah fenomena bullying terhadap mereka (Judrah et al., 2024). Untuk itu, pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an perlu ditekankan sebagai solusi dalam menghadapi tantangan sosial ini, dengan fokus pada pengembangan Etika yang tidak hanya dipelajari, tetapi dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Andrianie et al., 2022).

Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai etika dan moral sebagai pedoman hidup umat Muslim, dengan fokus pada perilaku baik dan menjauhi keburukan. Nabi Muhammad SAW dijadikan teladan utama dengan sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, keberanian, dan ketabahan yang menginspirasi umat Muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an bertujuan membentuk individu yang bertakwa dan berakhlak mulia, menekankan kejujuran, kesabaran, kasih sayang, serta tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Menurut Quraish Shihab, ajaran Al-Qur'an meliputi aspek akidah, syari'ah, dan akhlak, di mana akhlak mulia menjadi kunci kebahagiaan. Hadis Nabi SAW melengkapi Al-Qur'an dengan menekankan sifat kasih sayang, kejujuran, dan amanah untuk menciptakan masyarakat harmonis. Bullying, dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, bertentangan dengan ajaran moral Islam. QS. Al-Hujurat: 11 melarang merendahkan atau menghina orang lain, sedangkan hadis menekankan bahwa seorang Muslim tidak boleh menzalimi saudaranya. Islam mengajarkan kasih sayang, empati, dan perlindungan terhadap sesama sebagai upaya mencegah perilaku buruk seperti bullying.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur mendalam (Chih-Pei & Chang, 2017). Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti, yaitu pendidikan akhlak dalam Islam, dengan fokus khusus pada kaitannya dengan pendidikan Al-Qur'an dan fenomena bullying di kalangan pelajar. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber-sumber lain yang membahas tentang pendidikan akhlak dalam Islam, pembentukan karakter melalui Al-Qur'an, dan dampak sosial dari tindakan bullying. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kedalaman kajian serta relevansinya terhadap topik yang dibahas.

Penelitian ini juga menganalisis berbagai studi kasus terkait fenomena bullying di kalangan pelajar, yang dipilih untuk memahami lebih dalam penyebab terjadinya bullying dari sudut pandang pelaku, korban, serta faktor sosial yang mempengaruhi perilaku tersebut. Tujuan dari analisis ini adalah menggali akar permasalahan bullying di lingkungan pendidikan dan mencari solusi efektif berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter pelajar, serta memberikan pedoman untuk menghindari tindakan bullying dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis serta penuh penghargaan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dalam membentuk perilaku positif, terutama dalam konteks sosial di sekolah. Melalui analisis literatur dan studi kasus, diharapkan solusi-solusi yang dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam muncul sehingga nilai-nilai akhlak Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari pelajar. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih baik untuk pembentukan akhlak mulia di kalangan pelajar Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an menanamkan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, toleransi dan keadilan yang sejatinya mampu mencegah perilaku bullying di kalangan pelajar. Dalam QS. Al-Hujurat: 10, menegaskan pentingnya kasih sayang dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari yang jika diterapkan dengan baik akan menjadi landasan kuat untuk mencegah perilaku bullying (Ri, 2010). Namun, meskipun nilai-nilai ini sudah diajarkan, banyak pelajar yang belum menghayatinya dalam kehidupan nyata, terutama saat menghadapi tekanan sosial atau pengaruh teman sebaya (Nurhayati, 2018). Hal ini menunjukkan adanya celah dalam implementasi pendidikan akhlak di mana nilai-nilai agama belum terinternalisasi dengan kuat dalam diri pelajar sehingga mereka sulit menerapkannya saat menghadapi tantangan nyata.

Bullying sering kali dipicu oleh faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya dan lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta faktor internal berupa kurangnya keteladanan dari pendidik dan orang tua (Mulyana et al., 2023). Dalam hal ini dalam Quran Surat An-Nahl: 90. Allah SWT sudah mengingatkan pentingnya keadilan dalam hubungan sosial yang menjadi dasar untuk memperlakukan semua orang dengan hormat dan tanpa diskriminasi. Namun, berbagai faktor eksternal dan internal sering melemahkan efektivitas pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan bullying.

Dampak Informasi Media Sosial, Televisi, dan Game Yang Menampilkan Kekerasan

Paparan terhadap tontonan baik dari media sosial maupun televisi, dan game yang menampilkan kekerasan telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir, terutama terkait dampaknya terhadap perilaku agresif pada remaja. Penelitian oleh Nabila dan Sugandi (2020) menunjukkan bahwa perilaku menonton tayangan kekerasan memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas penonton remaja di DKI Jakarta, dengan pengaruh sebesar 65,93%. Selain itu, studi oleh Putri (2024) menemukan bahwa kecanduan game online berkontribusi terhadap perilaku agresif sebesar 36%. Temuan ini sejalan dengan teori Pembelajaran Sosial yang menyatakan bahwa individu dapat meniru perilaku yang diamati dalam media. Dalam perspektif Islam, perilaku agresif yang dipicu oleh paparan kekerasan dalam media bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an yang menganjurkan umatnya untuk menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat dan menjaga diri dari hal-hal yang merusak. Allah berfirman, "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban" (QS. Al-Isra: 36). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk mengawasi dan membatasi paparan anak-anak terhadap konten kekerasan dalam media, serta memberikan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual sesuai dengan ajaran agama.

Menghidupkan Nilai-Nilai Akhlak untuk Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar

Meskipun para pelajar sering diajarkan bahwa bullying bertentangan dengan ajaran agama, kenyataannya banyak yang tetap terjerumus dalam perilaku ini. Salah satu penyebabnya adalah tekanan sosial yang besar, yang sering kali membuat mereka kehilangan kekuatan moral untuk berkata "tidak." Dalam situasi ini, penting bagi kita untuk memahami bagaimana pendidikan akhlak dapat menjadi solusi, bukan hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik nyata (Borba, 2008). Al-Qur'an memberikan peringatan yang tegas tentang pentingnya menjaga sikap, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat: 11. Dalam ayat ini, Allah dengan jelas melarang umat Muslim untuk mencela atau merendahkan orang lain. Ayat ini menjadi pedoman penting dalam membangun hubungan sosial yang saling menghormati dan tidak menjatuhkan harga diri sesama manusia. Namun, jika nilai-nilai ini hanya diajarkan secara teoretis tanpa disertai praktik nyata, mereka sulit terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar yang hanya mendengar larangan mencela tanpa memahami maknanya melalui pengalaman langsung atau contoh nyata cenderung kesulitan menerapkannya dalam kehidupan.

Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi SAW juga menjadi sumber utama pendidikan akhlak, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya membangun hubungan yang dilandasi kebaikan dan kasih sayang. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama risalah Islam.

Dalam konteks bullying, sebuah hadis lainnya (Bukhari, 1986) memberikan pelajaran penting: "*Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa kasih sayang kepada sesama manusia adalah esensi dari akhlak yang mulia. Kasih sayang ini menjadi antitesis dari perilaku bullying, yang sarat dengan kebencian dan agresivitas.

Dengan demikian, pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya menjadi wacana teoretis, tetapi juga harus diwujudkan melalui pembiasaan nyata. Contoh langsung dari orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai ini. Ketika pelajar melihat dan merasakan nilai kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan lebih mudah menjadikan ajaran ini sebagai landasan moral dalam menghadapi tekanan sosial dan menolak perilaku buruk seperti bullying.

Ketiadaan Teladan dan Lingkungan yang Kompetitif

Ketiadaan teladan nyata dari orang tua, guru, atau pendidik menjadi salah satu kendala besar dalam membentuk karakter pelajar. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, baik itu positif maupun negatif. Ketika orang tua atau pendidik tidak mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka maka sulit bagi pelajar untuk memahami dan menginternalisasi hal-hal yang baik, padahal contoh nyata dari orang dewasa di sekitar mereka sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter (Mustofa, 2019). Keteladanan adalah kunci utama dalam pendidikan akhlak, tanpa adanya contoh yang nyata maka pelajaran tentang nilai-nilai moral sering kali hanya menjadi teori kosong. Misalnya, jika seorang guru mengajarkan pentingnya menghormati orang lain tetapi dalam praktiknya sering berbicara kasar kepada siswa, maka pesan moral tersebut kehilangan maknanya, begitu pula orang tua yang mengajarkan tentang kasih sayang tetapi menunjukkan perilaku kasar atau egois di rumah akan sulit menjadi panutan yang diikuti oleh anak-anak mereka.

Lingkungan sosial yang kompetitif juga memperburuk situasi, dalam masyarakat modern terutama di kalangan remaja, ada tekanan besar untuk "diterima" dalam kelompok sosial tertentu. Banyak pelajar merasa bahwa untuk mendapatkan pengakuan atau popularitas, mereka harus mengikuti budaya negatif, seperti menghina atau merundung orang lain (Dzikran, 2018), fenomena ini mencerminkan kurangnya kekuatan moral dalam diri pelajar untuk menolak budaya buruk tersebut. Dalam QS. Al-Isra: 53, Allah SWT memberikan peringatan penting tentang menjaga perkataan, ayat ini menegaskan bahwa ucapan yang baik tidak hanya mencegah konflik tetapi juga menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Namun dalam lingkungan yang kompetitif dan penuh tekanan, ajaran ini sering kali diabaikan. Sebaliknya, ucapan yang penuh kebencian dan penghinaan menjadi alat untuk menunjukkan superioritas di antara teman sebaya, yang akhirnya memicu perilaku bullying. Sekolah sebagai tempat pendidikan formal memiliki peran kunci dalam membentuk karakter pelajar, tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai moral melalui teori, sekolah juga harus menjadi tempat di mana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif meliputi program pengembangan karakter, mentoring, kampanye anti-bullying, dan pengawasan yang lebih ketat terhadap perilaku siswa untuk memastikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua pelajar.

Di luar lingkungan sekolah, orang tua dan pendidik juga harus mengambil peran aktif sebagai teladan nyata, ketika seorang anak melihat orang dewasa di sekitarnya benar-benar mempraktikkan nilai-nilai akhlak seperti kasih sayang, toleransi, dan empati, mereka akan lebih terdorong untuk menirunya. Misalnya, orang tua yang menunjukkan kasih sayang kepada tetangga atau guru yang dengan sabar mendengarkan siswa mereka memberikan pelajaran moral yang lebih kuat daripada sekadar kata-kata. Keteladanan dan lingkungan sosial yang mendukung adalah elemen penting dalam pendidikan akhlak untuk mencegah bullying. Dengan memberikan contoh nyata dan menciptakan suasana yang mendorong penerapan nilai-nilai moral, pelajar akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika semua pihak – orang tua, pendidik, dan sekolah – bekerja sama, tekanan sosial yang mendorong budaya buruk dapat ditekan, dan pelajar akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Pendidikan Akhlak yang Holistik Sebagai Solusi

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan upaya pembentukan karakter yang dimulai sejak dini bahkan sejak anak masih dalam kandungan, Pendidikan ini tidak hanya terjadi dalam konteks formal, tetapi juga melalui seluruh aspek pengalaman hidup termasuk penglihatan, pendengaran, dan interaksi sosial (Fatmah, 2018). Akhlak seseorang tercermin dari perbuatannya, di mana tindakan buruk menurut ajaran Islam dan norma sosial menunjukkan akhlak yang kurang baik. Selain itu, akhlak juga mencakup sifat batin manusia, seperti rasa iri atau dengki terhadap sesama yang bisa memicu perilaku negatif, termasuk bullying. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang memiliki moral baik, sopan, mulia dalam tingkah laku, bijaksana, dan beradab (Salsabila & Firdaus, 2018). Nilai-nilai seperti ikhlas, jujur, dan suci hati menjadi landasan penting dalam membangun karakter individu yang kuat. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 104, pentingnya membangun komunitas yang menyeru kepada kebaikan menjadi panduan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan bebas dari perilaku buruk.

Pendidikan akhlak yang holistik menjadi kunci dalam pencegahan bullying, hal ini mengharuskan nilai-nilai akhlak untuk tidak hanya diajarkan secara teoretis tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Amaliana et al., n.d.), salah satu caranya adalah melalui program-program pengembangan karakter di sekolah, seperti mentoring, kampanye anti-bullying, dan penguatan pengawasan. Lingkungan sekolah yang kondusif berperan besar dalam mendukung pembiasaan akhlak mulia di kalangan pelajar. Peran keluarga dan masyarakat tidak kalah pentingnya. Orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral di rumah, sementara masyarakat sekitar diharapkan menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter positif. Dengan lingkungan yang mendukung, pelajar dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Selain itu, peran negara juga sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, karena aturan Allah adalah pedoman terbaik untuk kehidupan manusia. Seperti yang diingatkan dalam QS. Al-A'raf: 85, pentingnya menanamkan nilai anti-kezaliman dalam diri pelajar dapat mencegah mereka dari perilaku buruk seperti bullying. Dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan, pelajar diharapkan dapat menghadapi tantangan sosial dengan kekuatan moral yang lebih baik. Pendidikan ini tidak hanya membentuk pelajar menjadi individu yang bermoral baik tetapi juga menciptakan komunitas yang harmonis dan bebas bullying, sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku bullying di kalangan pelajar dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Namun, tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai ini masih besar, terutama ketika pelajar dihadapkan pada tekanan sosial dan pengaruh teman sebaya. Faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung, serta kurangnya keteladanan dari pendidik dan orang tua, turut melemahkan upaya pencegahan bullying.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pendidikan akhlak yang lebih holistik, praktis, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencakup peran pendidik dan orang tua sebagai teladan nyata, pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui program pengembangan karakter di sekolah, dan pembentukan lingkungan sosial yang positif melalui kegiatan seperti mentoring, kampanye anti-bullying, dan pengawasan yang lebih ketat. Selain itu, keterlibatan aktif keluarga, masyarakat, dan dukungan kebijakan negara sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan mengacu pada ajaran Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Hujurat: 11 yang melarang merendahkan orang lain dan QS. Al-Isra: 53 yang mengingatkan untuk menjaga perkataan, nilai-nilai akhlak dapat diintegrasikan secara mendalam dalam pendidikan. Ketika keluarga, sekolah, dan masyarakat bersinergi menanamkan nilai-nilai ini, pelajar akan lebih mampu menghadapi tekanan sosial dengan kekuatan moral yang lebih baik. Pada akhirnya, pendidikan akhlak yang menyeluruh dan terintegrasi tidak hanya menjadi solusi untuk mencegah bullying, tetapi juga membentuk pelajar yang berakhlak mulia, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam yang damai, penuh kasih sayang, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduruohman, I. (2023). *Awat! Ini Daftar Kasus Bullying Anak di Sekolah Indonesia 2023*. Tirto.Id. <https://tirto.id/awat-ini-daftar-kasus-bullying-anak-di-sekolah-indonesia-2023-gMdf>
- Alfitriyah, Q. A. (2018). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku bullying (studi kasus mts darul ulum waru dan smpn 4 waru)*. *Vicratina*, 5(1), 12–13.
- Amaliana, A., Fauziah, N., Nursanti, A., & Apriyani, A. D. (n.d.). *Tantangan dan Solusi Dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa di Era Digital*.
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Penerbit Qiara Media.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bukhari, I. (1986). Sahih Bukhari. *Studi Kitab Hadis*, 47.
- Chih-Pei, H. U., & Chang, Y.-Y. (2017). *John W. Creswell, research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Dzikran, A. (2018). *Jadilah Diri Sendiri: Panduan Membangun Pribadi Berkarakter dan Percaya Diri*. Pustaka Alvabet.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Marietha, A. R. (2024). *Indonesia Darurat Kasus Perundungan*. //goodstats.id/article/miris-indonesia-darurat-kasus-perundungan-satuan-pendidikan-di-bawah-kemdikbudristek-terbanyak-0gcyv
- Mulyana, N., Awaluddin, A. I., SE, M. M., Baskara, B. S., Mulyana, R., Hadian, T., PKim, M., Danuwijaya, C., Zein, K. H. A. A., & Pdl, M. (2023). *Pencegahan Konflik Sosial Dan Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Edu Publisher.
- Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Nurhayati, L. (2018). *PEER PRESSURE (Tekanan dari teman sebaya) PADA REMAJA*. https://rsudrnotopuro.sidoarjo.go.id/pages/artikel/peer-pressure-tekanan-dari-teman-sebaya-pada-remaja?utm_source=chatgpt.com
- Ri, D. A. (2010). al-Qur'an dan Tafsirnya. *Jakarta: Lentera Abadi*, 220.
- Rukmana, V. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban dan Pelaku Bullying Anak di Bawah Umur. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 78–83.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39.